

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki setiap individu. Menurut Ihsan (2021) pendidikan adalah usaha yang dilakukan individu dalam menggali potensi-potensi dalam dirinya serta dapat diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya untuk dikembangkan kembali dalam hidup di kehidupan bermasyarakat di generasi berikutnya yang didalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai sebuah usaha manusia untuk menjaga hidupnya. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa semua mencari ilmu untuk menggali apa saja potensi-potensi. Mudyahardjo (2006) menjelaskan pendidikan dalam arti luas pendidikan adalah pendorong perubahan-perubahan dalam diri seseorang tentang pertumbuhan dan perkembangan hidup. Sedangkan menurut Ahdar (2021) pendidikan dalam arti sempit yaitu adalah proses belajar yang diselenggarakan disebuah lembaga pendidikan yang formal yang biasanya disebut sekolah.

Menurut Ahdar (2021) sekolah adalah proses pembelajaran yang meningkatkan potensi individu untuk memperoleh dan memiliki kemampuan yang sempurna dalam hal kesadaran penuh hubungan sosial dan tugas dalam individu. Masa SMA atau sederajatnya merupakan salah satu tahap penting dalam kehidupan sebab pada masa tersebut, siswa berada pada tahap remaja yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa awal menurut Santrock (2003).

Masa remaja menurut Papalia dan Old (dalam Astuti & Suwanto, 2017) masa yang penting didalam perkembangan manusia karena masa remaja mengalami masa peralihan, masa peralihan adalah seorang remaja mengalami perubahan secara fisik, psikis serta emosi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. G. Stanley Hall (dalam Santrock, 2012) menyatakan tentang pandangannya mengenai masa remaja, bahwa masa remaja menurutnya adalah masa “badai dan stress” atau (*strom-stress*) dimana masa remaja mengalami masa yang bergolak dalam masa perkembangan. Menurut Santrock (dalam Adi & Sugiarti, 2021) transformasi sekolah merupakan salah satu masa badai dan stress, karena dalam transformasi sekolah terjadi perubahan atau perpindahan seorang siswa dari sekolah lama menuju sekolah baru yang lebih tinggi tingkatnya.

Siswa kelas X sebagai siswa baru yang tentunya memberikan perbedaan pada siswa kelas XI dan XII. Perbedaan yang terasa pada diri siswa kelas X yaitu siswa yang baru lulus pada tingkatan sebelumnya yaitu SMP kemudian melanjutkan pendidikannya ke tingkatan lebih tinggi yaitu SMA atau SMK. Perubahan yang muncul pada siswa baru mengharuskan siswa melakukan adanya penyesuaian diri antar dirinya maupun sosialnya. Menurut Aristya & Anizar (2018) penyesuaian diri adalah proses yang terjadi alami serta dinamis yang memiliki tujuan untuk mengalihkan suatu perilaku diri individu sebagai akibatnya terjadi korelasi yang lebih setara antar dirinya serta lingkungan, terhindarnya diri dari rasa tertekan dan beban, rasa ketakutan, serta berbagai dilema yang terjadi menghampiri dirinya sehingga individu dapat menyesuaikan antara berbagai tuntutan di lingkungan agar lebih seimbang.

Menurut Schneiders (dalam Wijayanti & Dewi, 2022) penyesuaian diri juga bisa diartikan menjadi usaha individu dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan tiba menggunakan menyesuaikan perihal kondisi psikis serta sikap, sebagai akibatnya individu menghindari perihal kecemasan, dan berbagai dilema yang muncul memungkinkan bisa menyesuaikan antara lingkungan dengan keadaannya sendiri. Menurut Ownsworth (dalam Septiningwulan & Dewi, 2021) penyesuaian diri yaitu cara yang terjadi pada semua manusia dalam kehidupannya yang memiliki sebuah tujuan yang digapai tentang keharmonisan antar individu, orang lain dan lingkungannya. Thorndike dan Hogen (dalam Mayesti & Ilyasr, 2019) menegaskan penyesuaian diri merupakan kemahiran individu bagi mendapatkan ketentraman secara internal ataupun eksternal.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada murid kelas X di SMK Bhinneka terlihat pada siswa kelas X dengan menggunakan instrumen angket yang berbentuk *google form* dengan jumlah 35 siswa menunjukkan siswa belum mengetahui kelebihan dalam dirinya sendiri dan hanya mengetahui kekurangan, belum memahami tentang cara mengontrol emosi dalam dirinya, belum mengetahui tentang kemampuan dirinya, sering kecewa dengan dirinya sendiri, dan masih ada siswa yang tidak mengikuti aturan.

Bentuk penyesuaian diri murid kelas X SMK Bhinneka merujuk pada aspek penyesuaian diri yang dijelaskan oleh Fatimah (dalam Susanti & Widuri, 2013) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial, penyesuaian pribadi adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menerima dirinya agar dirinya dapat mencapai hubungan yang

harmonis antara dirinya dan lingkungannya dan penyesuaian sosial yaitu bagaimana siswa memiliki hubungan sosial antara siswa dan berinteraksi dengan orang lain.

Pada pra penelitian terlihat siswa kelas X mengharuskan untuk mengatasi penyesuaian diri dengan baik agar tidak adanya penyimpangan dan ketidaklarasan antara keinginan diri sendiri dan lingkungan. Menurut Schneider (Desmita, 2017) penyesuaian diri menjadi hal yang sangat penting, remaja akan berusaha meminimalisir keterbatasan dan kekurangan dalam dirinya dengan cara yang efisien dan memuaskan serta dapat mengatasi berbagai tuntutan dan gejolak negatif dalam dirinya maupun konflik sosial tanpa menimbulkan gangguan perilaku. Desmita (2017) mengungkapkan apabila cara yang dipakai tidak benar dan memuaskan maka akan menyebabkan respon yang tidak efisien yang disebut penyesuaian diri yang kurang aman. Menurut Ulfa (2016) penyesuaian yang kurang baik akan menimbulkan kecemasan berlebihan dan bahkan gangguan psikosomatis yang menghambat aktifitasnya.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas X menunjukkan bahwa dirinya masih mengalami penyesuaian diri. Dari siswa ini ternyata masih terdapat siswa-siswa yang membolos, siswa yang masih belum memiliki teman, siswa yang hanya berteman dengan yang mereka kenali saja, bahkan menurut siswa ini dirinya belum mengenali beberapa guru-guru yang berada di SMK Bhinneka. Berbagai fenomena diatas menunjukkan keadaan penyesuaian diri terutama di siswa kelas X.

Keberhasilan remaja dapat melakukan menyesuaikan diri dipengaruhi oleh faktor penyesuaian diri menurut Soeparwoto (dalam Pertiwi, 2020) yaitu motif,

konsep diri, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat dan kepribadian, teman sebaya, keluarga, kondisi sekolah, prasangka sosial, dan hukum dan sosial. Iflah & Listyasai (2013) menjelaskan bahwa lingkungan teman sebaya adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri karena teman sebaya merasa memiliki pengalaman dan perjalanan yang sama dan akan mungkin saling mendukung satu sama lain. Remaja mulai bergantung pada teman sebayanya untuk memperoleh relasi dan dukungan (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Remaja juga memilih teman sebayanya untuk memenuhi kebutuhan kebersamaan dan keakraban (Santrock, 2012).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait dengan keadaan siswa yang berada di lingkungan sekolah dengan 15 siswa mendapatkan informasi bahwa siswa memiliki kendala tentang komunikasi antar teman sebaya, mereka memilih untuk tidak menceritakan tentang permasalahan yang terjadi dalam dirinya karena respon dari teman-temannya yang tidak sesuai dengan ekspektasi dalam dirinya, sehingga komunikasi ini mempengaruhi kepercayaan mereka tentang teman sebaya dan terjadinya keterasingan untuk mereka memilih diam tentang dirinya dan lingkungannya. Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan ketika wawancara dan pengisian angket terlihat bahwa fenomena siswa kelas X di SMK Bhinneka adalah memiliki permasalahan dalam penyesuaian diri SMK Bhinneka serta masalah kelekatan teman sebayanya.

Diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha (2019) yang menemukan adanya hubungan kelekatan teman sebaya dan penilaian pemecahan masalah dengan penyesuaian diri santri pondok pesantren di Kota

Tasikmalaya dengan nilai kontribusi sebesar 0,396. Didukung pula oleh penelitian Septiningwulan dan Dewi (2021) menemukan kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru psikologi adanya ikatan positif dalam penelitiannya dan kelekatan teman sebaya merupakan salah satu faktor penyesuaian diri. Sejalan dengan penelitian Anwar (2017) yang mengungkapkan bahwa semakin aman kelekatan teman sebaya maka akan mempengaruhi pula penyesuaian diri pada santri baru tingkat SMP di pondok pesantren An-Nur 2 Al- Mutradlo, Malang.

Seorang siswa dalam masa remaja, mereka menghabiskan keseharian di luar bersama dengan teman (Santrock, 2003). Teman sebaya dengan demikian menjadi figur yang lebih familiar dibandingkan orang tua (Muntamah, 2016). Hal-hal yang familiar dapat menciptakan sebuah kelekatan (Santrock, 2011). Peran teman dalam masa remaja menjadi meningkat karena minat dalam persahabatan dan adanya ikut serta dalam kelompok (Santrock, 2007). Kedekatan ini mengakibatkan sebuah ikatan pada teman sebaya yang sering didengar dengan kelekatan teman sebaya. Kelekatan teman sebaya ini dapat terbentuknya sebuah rasa aman secara psikologi menurut Barroca (dalam Septiningwulan & Dewi, 2021). Neufeld (dalam Mahmudi dkk, 2017) berpendapat kelekatan teman sebaya adalah jalinan sangat kuat terjadi antara satu remaja terhadap individu remaja lain atau biasa disebut teman-temannya secara individu atau berkelompok. Harry Stack Sullivan (Santrock, 2012) mengemukakan pendapat bahwa kelekatan teman sebaya dalam usia remaja sangatlah penting khususnya mengenai kebutuhan sosialnya.

Menurut Aristya dan Anizar (dalam Adi & Sugiarti, 2021) remaja diharuskan untuk membentuk hubungan yang baik dengan teman disekolah maupun diluar. Menurut Mappiare (dalam Papalia, dkk., 2011) kelekatan teman sebaya pada siswa penting untuk ditingkatkan dengan tujuan untuk memberikan sebuah dampak yang positif, jika kelekatan teman sebaya yang dimiliki remaja tinggi tentu terciptanya sebuah kenyamanan dalam individu. Armsden dan Greenberg (dalam Septiningwulan & Dewi, 2021) menjelaskan tentang dimensi-dimensi yang terdapat dalam kelekatan teman sebaya, antara lain dimensi *communication* atau komunikasi, dimensi yang kedua adalah *trust* atau kepercayaan. Kepercayaan yang terjadi pada teman sebaya mampu menciptakan kelekatan karena rasa aman yang diciptakan. Dimensi ketiga adalah *alienation* atau keterasingan, keterasingan adalah sebuah hal yang penting dalam pembentukan sebuah kelekatan, tetapi ketika individu merasa dirinya tidak memiliki kelekatan maka akan berdampak pada buruknya tingkat kelekatan yang dimiliki. Kelekatan teman sebaya yang kuat tentang perasaan kasih sayang satu sama lain dan memberi perhatian dengan teman menurut Armsden dan Greenberg (dalam Septiningwulan & Dewi, 2021). Laible (dalam Septiningwulan & Dewi, 2021) menyatakan kelekatan teman sebaya memiliki peran penting dalam penyesuaian diri siswa. Kelekatan teman sebaya membantu siswa dalam penyesuaian diri siswa baru yaitu siswa kelas X.

Berdasarkan uraian diatas, dan atas dasar pentingnya pengaruh kelekatan teman sebaya dalam mempengaruhi penyesuaian diri, maka peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X SMK Bhinneka Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mampu dirumuskan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMK Bhinneka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, mengenai tujuan dalam adalah penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada siswa kelas X di SMK Bhinneka Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memberi harapan manfaat:

1. Manfaat teoritis :

Peneliti berkeinginan penelitiannya mampu meningkatkan pemahaman bagi sekolah pada khususnya dan masyarakat umum mengenai pentingnya seorang remaja bahwa dirinya mendapatkan kelekatan teman sebaya agar dapat melakukan kemampuan berperan serta memberikan kelekatan sesuai dengan kebutuhan remaja tersebut demi mengoptimalkan kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian diri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa dalam tumbuh kembang dan wawasannya tentang hal pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini akan bermanfaat untuk dipergunakan bagi informasi atau wawasan tambahan tentang pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri, sehingga siswa dan siswi di SMK Bhinneka terutama pada kelas X dapat mengikuti sesuai dengan remaja pada umumnya.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menyampaikan tentang keilmuan dunia psikologi mengenai penyesuaian diri dan kelekatan teman sebaya pada remaja dikelas X. Tak hanya itu kesimpulan mampu dipakai untuk bacaan peneliti berikutnya.

